

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan mengenai lemahnya karakter siswa. Di mana karakter siswa yang diharapkan ini dapat sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun pada kenyataannya, masih banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa seperti penggunaan obat terlarang, sikap agresif, tawuran, dan lain-lain sehingga perlu adanya peran guru dalam mencegah dan meminimalisir hal tersebut (Maunah, 2015, p. 90).

Pada dasarnya, perilaku menyimpang atau kenakalan siswa ini merupakan hal-hal yang dilakukan oleh siswa/peserta didik, di mana adanya ketidaksesuaian dengan norma-norma hidup yang berlangsung di masyarakat. Peserta didik yang melakukan penyimpangan tersebut dapat dikatakan sebagai siswa yang cacat sosial, karena perilaku dan tindakan mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan dianggap sebagai penyimpangan.

(Undang-Undang, 2003) mengatakan bahwa Pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti yang luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika dilihat dari tujuan pendidikan nasional tersebut, terdapat salah satu tujuan pendidikan yaitu berbudi pekerti yang luhur, di mana budi pekerti ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Karakter adalah budi

pekerti, pendidikan karakter adalah pendidikan yang berfokus pada pembentukan budi pekerti siswa atau peserta didik sehingga peserta didik atau siswa diharapkan memiliki budi pekerti yang baik agar mereka dapat diterima ditengah-tengah masyarakat.

Perilaku warga masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Misalnya, sikap mementingkan diri sendiri; menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara-cara yang melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat; budaya memilih jalan pintas; budaya konflik dan saling curiga; saling mencela/menjatuhkan; budaya menggerakkan otot (massa); dan budaya tidak tahu malu

Dikutip dari (Saputro, 2013, p. 2), terdapat beberapa fakta tentang penurunan etika dan moral pelajar yang menggambarkan buruknya karakter siswa yaitu sebagai berikut: (1) 15-20 persen dari remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. (2) Hingga Juni 2009, telah tercatat 6332 kasus AIDS dan 4527 kasus HIV positif di Indonesia, dengan 78,8 persen dari kasus-kasus yang dilaporkan berasal dari usia 15-29 tahun. (3) Jumlah kasus kriminal yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja tercatat 1.150 sementara pada tahun 2008 hanya 713 kasus, ini berarti terdapat peningkatan kasus yang cukup signifikan. (4) Pada bulan Januari hingga Oktober 2009, kriminalitas yang dilakukan oleh remaja meningkat 35% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pelaku kriminalitas tersebut rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun.

Sementara itu, (Maunah, 2015, p. 90) mengatakan bahwa data tahun 2013, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar-pelajar. Angka ini melonjak tajam lebih dari 100% pada tahun sebelumnya. Kasus tawuran tersebut menewaskan 82 pelajar, pada tahun 2014 telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar.

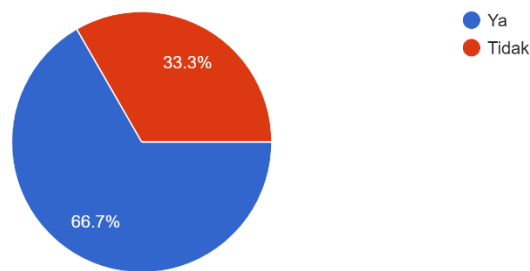
Sejalan dengan penelitian di atas, Berikut data kenakalan siswa kelas XI OTKP SMK Negeri 1 Kadipaten yang diperoleh dari Guru BK SMK Negeri 1 Kadipaten Tahun Ajaran 2021-2022.

Tabel 1. 1
Data Kenakalan Siswa XI OTKP SMK Negeri 1 Kadipaten Tahun Ajaran 2021-2022

NO	JENIS KENAKALAN	JUMLAH KASUS
1.	Bolos Kelas	27
2.	Merokok di Lingkungan Sekolah	2
3.	Terlibat dalam Geng Motor	1
4.	Terlambat masuk kelas	Rata-rata 10 kasus per hari

Selanjutnya untuk memperkuat data di atas, berikut ini adalah hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

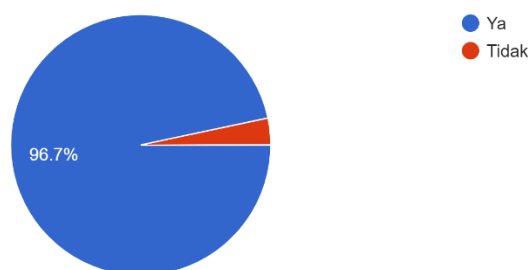
Sebagai siswa, apakah kamu bekerja sama ketika ulangan?
30 responses



Gambar 1. 1
Hasil Kuesioner Pra Penelitian Nomor 1

Hasil kuesioner pra-penelitian mengatakan bahwa 66,7 % responden dari 30 orang mengaku bekerja sama ketika ulangan. Hal tersebut berarti 66,7% siswa tidak memiliki karakter jujur, kreatif, mandiri, menghargai prestasi dan tanggung jawab karena bekerja sama ketika ulangan.

Menurut pendapat kamu, apakah guru memiliki peran dalam membentuk karakter siswa?
30 responses



Gambar 1. 2

Hasil Kuesioner Pra Penelitian Nomor 2

Dari 30 responden yang mengisi angket, 96,7% mengatakan bahwa guru memiliki peran dalam membentuk karakter siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa dari sudut pandang siswa pun, guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa.

Pengembangan karakter sesuai konsep dari *Thomas Lickona* (Lickona, 1991) juga dapat dilakukan dengan memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran di sekolah dasar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan yaitu: 1. Guru menanamkan nilai kebaikan pada anak (*knowing the good*) menanamkan konsep diri kepada anak setiap akan memasuki pelajaran. 2. Guru menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). 3. Guru memberikan beberapa contoh baik kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun (*exempling the good*). Misalnya melalui cerita dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa. 4. Guru mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*). Pemberian penghargaan kepada anak yang membiasakan melakukan kebaikan anak yang melanggar diberi hukuman yang mendidik. 5. Guru melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*). Pengaplikasian karakter dalam proses pembelajaran selama di sekolah.

Lemahnya pendidikan karakter merupakan masalah penting yang perlu dicari solusinya. Jika tidak dicari solusinya akan berdampak negatif pada

kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Walaupun pembahasan mengenai permasalahan karakter siswa ini sudah diteliti oleh beberapa penelitian sebelumnya, namun hingga kini masih banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan peserta didik sehingga perlu dibicarakan solusinya. Salah satu alternatif solusi yang ada yaitu dengan mengoptimalkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar karena kompetensi tersebut memberikan pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan peserta didik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pendidikan Karakter yang dijelaskan oleh Thomas Lickona. Sejalan dengan teori tersebut, terdapat Undang-Undang yang menjelaskan Pendidikan Karakter yaitu UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagaimana dimaksud sebelumnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survey.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan penguasaan kompetensi guru dengan pendidikan karakter siswa kelas XI OTKP di SMK Negeri 1 Kadipaten.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Novriansyah et al., 2017, p.16) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan” (Undang-Undang, 2005)

Pendidikan karakter menurut (Lickona, 1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Rumusan masalah pada penelitian ini akan dibatasi kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran penguasaan kompetensi guru di SMK Negeri 1 Kadipaten?
- 2) Bagaimana gambaran pendidikan karakter siswa kelas XI OTKP di SMK Negeri 1 Kadipaten?
- 3) Adakah hubungan antara penguasaan kompetensi guru dengan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Kadipaten?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Memaparkan gambaran penguasaan kompetensi guru di SMK Negeri 1 Kadipaten.
- 2) Memaparkan gambaran pendidikan karakter siswa kelas XI OTKP di SMK Negeri 1 Kadipaten.
- 3) Memecahkan permasalahan pendidikan karakter melalui peran guru di SMK Negeri 1 Kadipaten.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang menjadi lebih baik dan dapat menambah wawasan guna pengembangan di bidang ilmu pembelajaran dan teknologi.

1.4.2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1) Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan serta pengalaman peneliti dalam menjelaskan kompetensi guru dan karakter siswa.

2) Bagi mahasiswa

Dapat menambah wawasan mahasiswa mengenai kompetensi guru dan karakter siswa sehingga menjadi acuan dan pedoman ketika mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengajar atau menjadi pendidik.

3) Bagi universitas dan lembaga terkait

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengatur kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kompetensi guru/pendidik agar pendidikan karakter dapat tercapai dengan optimal.

1.4.3. Manfaat kebijakan

Dengan adanya Laporan Penelitian ini, diharapkan agar para mahasiswa, dosen dan semua *civitas academic* dapat terus terbuka untuk dapat mengembangkan kompetensinya sehingga pendidikan karakter yang diharapkan dapat tercapai.